

PERANCANGAN PUSAT LITERASI BERBASIS KOMUNITAS DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN AKTIVITAS PARTISIPATIF

Nayla Istiqomah Sukarno Tuah¹, Uly Irma Maulina Hanafiah², Doddy Friestya Asharsinyo³

¹²³Program Studi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu, Sukapura, Bandung, Jawa Barat 40257

Email: naylaist@student.telkomuniversity.ac.id¹, ullyirmaulinafia@telkomuniversity.ac.id², doddyfriestya@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak: Literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan komunikasi, berpikir kritis, serta pemahaman dan penggunaan informasi dalam berbagai konteks. Kota Bandung, sebagai pusat pendidikan dan budaya, menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan komunitas literasi di tengah arus digitalisasi. Meski begitu, potensi literasi di kota ini tetap tinggi dengan dukungan pemerintah, komunitas, dan program-program literasi yang terus berkembang. Perancangan pusat literasi berbasis komunitas di Bandung diarahkan untuk menciptakan tempat berkumpul untuk kelompok minat khusus, seperti klub buku atau komunitas penulis, fotografi, dan lainnya yang memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Menyediakan ruang untuk kegiatan kreatif seperti menulis, menggambar, atau produksi video, mengadakan kompetisi menulis atau pameran seni lokal untuk mendorong pengunjung berpartisipasi dan mengekspresikan diri mereka secara kreatif. Pusat ini tidak hanya menyediakan akses ke koleksi buku cetak dan digital, tetapi juga mendukung kegiatan kreatif, edukatif, dan rekreatif. Dengan penggabungan teknologi, inovasi desain, serta kolaborasi berbagai pihak, pusat literasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat, memperkuat budaya literasi, dan menjadi model pengembangan literasi nasional.

Kata Kunci: Literasi, Pusat Literasi, Komunitas Literasi, Literasi Digital.

Abstract: Literacy is no longer limited to the ability to read and write but also encompasses communication skills, critical thinking, as well as the understanding and use of information in various contexts. As a center of education and culture, the city of Bandung faces the challenge of sustaining literacy communities amidst changing reading patterns due to digitalization. However, the potential for literacy in the city remains high, supported by the government, local communities, and the growing literacy programs. The design of a community-based literacy center in Bandung aims to create a gathering place for special interest groups, such as book clubs or communities of writers, photographers, designers, and others, to strengthen social bonds among community members. It will provide space for creative activities such as writing, drawing, or video production, as well as host writing competitions and local art exhibitions to encourage visitors to participate and express themselves creatively. This center not only provides access to both print and digital book collections but also supports creative, educational, and recreational activities. With the integration of technology, innovative design, and collaboration among

various stakeholders, this literacy center is expected to enhance public reading interest, strengthen the reading culture, and serve as a model for national literacy development.

Keywords: *Literacy, Literacy Center, Literacy Community, Digital Literacy.*

PENDAHULUAN

Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat menempati posisi strategis dalam pembangunan pendidikan dan literasi. Berdasarkan data tahun 2024, indeks tingkat gemar membaca masyarakat Bandung mencapai 78,81, yang menempatkan kota ini sebagai salah satu kota dengan performa literasi terbaik di tingkat provinsi (Sokoguru, 2024). Namun demikian, penting untuk mencermati bahwa pencapaian ini belum merata secara fasilitas. Menurut BandungBergerak (2024), Jawa Barat hanya memiliki sekitar 1.007 perpustakaan untuk 50 juta penduduk, yang berarti satu perpustakaan harus melayani lebih dari 49 ribu orang. Literasi sendiri tidak hanya penting sebagai keterampilan dasar, tetapi juga sebagai fondasi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam situasi keterbatasan tersebut, berbagai komunitas literasi di Bandung muncul sebagai penggerak literasi dari pangkalnya. Komunitas-komunitas seperti Bandung LiterAction, Bandung Book Party, hingga forum diskusi sastra telah menjadi wadah bagi pelajar, mahasiswa, jurnalis, dan masyarakat umum untuk saling bertukar gagasan dan mendalami literasi dalam bentuk yang lebih aplikatif dan sosial. Mereka tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga menyelenggarakan diskusi terbuka, pelatihan menulis, hingga kegiatan kreatif yang mengangkat isu terkini, membuktikan bahwa kebutuhan ruang untuk mendukung komunitas literasi sangat besar (Jurnal gaya, 2025).

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi, baik oleh pemerintah maupun komunitas. Pemerintah Kota Bandung, melalui perpustakaan daerah dan dinas pendidikan, menyelenggarakan program seperti Literasi Masyarakat dan pelatihan digital. Sementara itu, komunitas-komunitas literasi menyelenggarakan

program berbasis minat seperti diskusi buku, workshop menulis, hingga kelas literasi visual dan media. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, komunitas, dan institusi pendidikan juga menjadi faktor penting yang mendukung meningkatnya minat terhadap literasi di kalangan generasi muda (Jabarekspres, 2023).

Meskipun potensi literasi di Bandung cukup besar, hambatan dalam bentuk keterbatasan fasilitas masih menjadi persoalan utama. Banyak ruang baca masyarakat, perpustakaan sekolah, hingga tempat komunitas berkegiatan yang belum memadai, baik dari sisi kenyamanan, kelengkapan koleksi, maupun aksesibilitasnya (Kemendiknasmen, 2023). Menurut hasil monitoring dan evaluasi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Disarpus) Kota Bandung, dari 36 TBM yang terdaftar, hanya 13 yang masih aktif, sementara sisanya tidak aktif. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan dan keberlanjutan TBM di Kota Bandung. Disarpus menyarankan perlunya koordinasi dengan pihak terkait untuk pengembangan dan aktivasi kembali TBM yang tidak aktif (Nurhayati et al., 2021). Ruang publik yang mampu mengakomodasi kegiatan literasi bersama secara terbuka dan berkesinambungan masih sangat terbatas. Ini berakibat pada belum optimalnya keikutsertaan masyarakat umum dalam kegiatan literasi yang seharusnya bisa menyeluruh dan partisipatif.

Berdasarkan kondisi di atas, maka dibutuhkan sebuah pusat literasi berbasis komunitas yang dapat berfungsi sebagai ruang kolaboratif, edukatif, dan terbuka untuk semua kalangan. Pusat ini diharapkan dapat mengisi kekosongan fasilitas yang selama ini dirasakan oleh komunitas dan masyarakat umum. Tidak hanya menyediakan akses terhadap literatur dan ruang baca, pusat literasi ini juga memfasilitasi berbagai program komunitas, pelatihan, dan ruang ekspresi yang mendorong tumbuhnya budaya literasi secara aktif. Pusat literasi berbasis komunitas tidak hanya difungsikan sebagai ruang aktivitas komunitas semata, tetapi juga sebagai fasilitas publik yang terbuka untuk masyarakat umum. Kehadirannya bertujuan untuk menjembatani kebutuhan akan ruang literasi yang lebih partisipatif dan kolaboratif, bukan hanya berfokus pada aktivitas individu seperti membaca atau menulis secara pribadi.

Selama ini, perpustakaan umumnya berfungsi sebagai tempat belajar individu. Namun, dalam upaya meningkatkan Indeks Tingkat Gemar Membaca (ITGM) masyarakat Kota Bandung, dibutuhkan pendekatan yang lebih luas, salah satunya melalui peran aktif komunitas sebagai penggerak literasi sosial. Oleh karena itu, pusat literasi ini diharapkan mampu menjadi ruang alternatif yang aman, mendukung literasi digital, dan memperkuat ketahanan sosial masyarakat Kota Bandung. Dapat menyediakan ruang dan fasilitas bagi komunitas untuk berkegiatan, berkolaborasi, dan mengajak masyarakat umum terlibat dalam berbagai program, sehingga literasi dapat berkembang dalam konteks yang lebih hidup, dinamis, dan menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode desain partisipatif sebagai pendekatan utama. Metode ini dilakukan dengan melibatkan langsung pengguna akhir, yaitu komunitas literasi dan masyarakat yang memiliki minat terhadap literasi. Keterlibatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa rancangan ruang benar-benar sesuai dengan kebutuhan, kebiasaan, dan harapan mereka (Steffanny, 2019).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, seperti observasi aktivitas komunitas, studi literatur, dan wawancara. Observasi digunakan untuk memahami pola interaksi dan penggunaan ruang yang biasa mereka lakukan. Wawancara dilakukan untuk menggali pendapat, pengalaman, dan kebutuhan spesifik dari setiap komunitas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menemukan pola kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam pengembangan desain interior, mulai dari penentuan fungsi ruang, pemilihan furnitur, hingga pengaturan elemen visual dan suasana ruang. Dengan metode ini, desain yang dihasilkan diharapkan dapat bersifat inklusif, relevan, dan memberikan rasa kepemilikan kepada komunitas sebagai pengguna utama.

HASIL DAN DISKUSI

A. Konsep Suasana Interior

Konsep suasana yang diharapkan dalam perancangan ini ialah menciptakan lingkungan yang inspiratif, ramah, dan mendukung kolaborasi antar kelompok, dengan ruang yang mengundang interaksi serta kreativitas. Desain ruang yang nyaman, inklusif, serta penggunaan elemen visual yang dinamis dan pencahayaan yang sesuai, diharapkan dapat menciptakan suasana yang mendorong eksplorasi dan produktivitas penggunanya. Dengan memperhatikan kenyamanan dan aksesibilitas bagi semua anggota komunitas juga pengunjung, pusat literasi ini diharapkan menjadi tempat yang ideal untuk berkarya, belajar, dan berkembang bersama.

B. Konsep Alur Aktivitas

Berdasarkan turunan tema dan konsep, alur aktivitas dan organisasi ruang diibaratkan dengan proses mengalirnya sungai dari hulu ke hilir, dimulai dari awal mula ide, yang diterapkan pada ruang Lobby dan Resepsionis, Booth Info Komunitas, Lounge, Bookstore, dan Literacy Cafe dimana pada ruangan-ruangan ini Pengunjung datang, mengenal tempat, berbincang santai, dan membuka minat awal, memancing curiosity (Gambar 1). Kemudian mulai berbagi dan belajar pada ruang Kelas Pelatihan, Kelas Multimedia, Perpustakaan dan Kids Zone, dimana setelah terjadi interaksi, ide-ide mulai mengalir dan dibagikan melalui diskusi maupun belajar bersama pada ruangan-ruangan tersebut. Dilanjutkan dengan mulai berkarya, yang diterapkan pada ruang Ruang Diskusi, Co-working Corner, Ruang Komunitas Buku, Ruang Komunitas Film, Ruang Komunitas Fotografi, Studio Foto, dan Studio Podcast dimana pada ruangan-ruangan tersebut kolaborasi terjadi, ide menyatu dan mulai dikembangkan bersama melalui project nyata. Dan yang terakhir yaitu Muara Ekspresi ketika ilmu dan karya tadi mulai disampaikan dan disebar, yang dilakukan pada ruang Mini Theater dan Ruang Multifungsi dimana setelah segala proses yang sudah dilewati, hasil dari project kemudian dipresentasikan, dipamerkan, dan disebarluaskan.

membantu individu atau kelompok dalam belajar secara mandiri maupun kolaboratif, mendukung pemahaman membaca, pengembangan kemampuan menulis, serta kemampuan berbahasa dan sosial. Pusat literasi mendorong eksplorasi, penemuan, dan penciptaan, sehingga berperan dalam menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan literasi yang lebih baik (Kurniawan, 2020).

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, terdapat beberapa ruang yang memiliki fungsinya masing-masing berkaitan dengan aktivitasnya. Dalam perancangan ini, difokuskan pada aktivitas komunitas, di antaranya:

1. Konsep Ruang Diskusi Komunitas

a. Konsep Aktivitas dan Fasilitas



Gambar 3 Konsep Aktivitas dan Fasilitas Ruang Diskusi Komunitas
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Ruang diskusi komunitas digunakan oleh anggota komunitas untuk kegiatan internal seperti rapat rutin komunitas, brainstorming ide program, evaluasi kegiatan, serta penyusunan agenda. Aktivitas yang terjadi bersifat kolaboratif dan membutuhkan suasana kondusif agar komunikasi antar anggota berjalan baik. Oleh karena itu, ruang ini dilengkapi dengan meja diskusi modular, kursi ergonomis, blackboard untuk mencatat ide, serta fasilitas tambahan seperti layar proyektor dan koneksi internet yang stabil jika dibutuhkan untuk kegiatan digital (Gambar 3).



Gambar 4 Ruang Diskusi Komunitas PAF Bandung
Sumber: Google Review Perhimpunan Amatir Foto Bandung, 2021

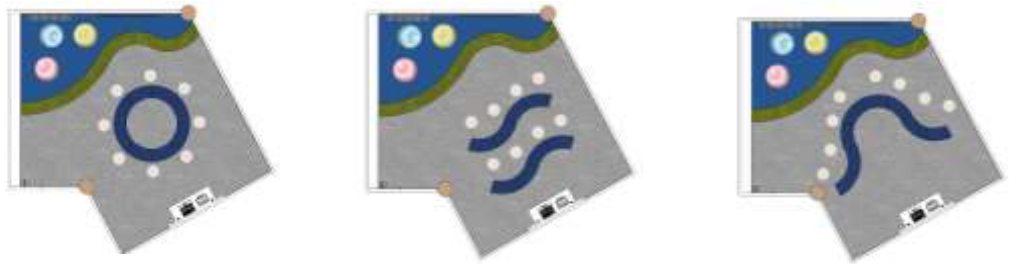
Berdasarkan studi literatur, ditemukan bahwa ruang diskusi yang saat ini digunakan belum sepenuhnya mendukung kegiatan mereka secara optimal. Komunitas PAF Bandung, misalnya, saat ini belum memiliki ruang diskusi yang dirancang khusus untuk mendukung kegiatan perencanaan program, review karya, atau diskusi mendalam antar anggota (Gambar 4).

Komunitas Ruang Film Bandung pun menghadapi tantangan serupa. Diskusi dan brainstorming mereka biasanya dilakukan di basecamp komunitas atau ruang seadanya yang tidak dirancang khusus sebagai ruang diskusi. Hal ini sering kali membatasi intensitas kolaborasi dan pengembangan ide. Oleh karena itu, keberadaan ruang diskusi komunitas dalam perancangan pusat literasi ini menjadi jawaban atas kebutuhan mereka. Dengan desain ruang private serta penggunaan furniture modular yang fleksibel, ruang ini mampu memberikan suasana diskusi yang tenang, kolaboratif, dan profesional. Ruang ini dapat menciptakan kenyamanan juga membangun rasa kepemilikan komunitas terhadap ruang, sehingga kegiatan diskusi dapat berlangsung lebih aktif, terarah, dan produktif.

b. Konsep Layout

Layout ruang diskusi komunitas dirancang tertutup dan privat untuk menjaga fokus dan kenyamanan saat berdiskusi. Meja dan kursi disusun fleksibel dan mudah diatur ulang agar bisa menyesuaikan dengan jumlah anggota dan jenis diskusi yang sedang berlangsung. Sirkulasi diatur agar antar pengguna bisa bergerak dengan leluasa

tanpa mengganggu alur kegiatan. Ruangan ini juga dirancang agar mudah dijangkau dari ruang komunitas lainnya untuk mendorong konektivitas antar kegiatan (Gambar 5).



Gambar 5 Konsep Layout Ruang Diskusi Komunitas
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

c. Konsep elemen pelingkup pada ruang

Terdapat partisi yang dilengkapi dengan pegboard guna memajang hasil karya komunitas maupun poster/buku yang menjadi inspirasi komunitas. Pada satu sisi ruang digunakan partisi kaca agar kegiatan yang berlangsung di dalam ruangan dapat terlihat dari luar, memungkinkan anggota komunitas lain untuk melihat suasana ruangan tanpa mengganggu jalannya diskusi.

Furniture yang digunakan ialah loose furniture berupa meja dan kursi modular agar dapat digunakan dalam berbagai formasi diskusi. Terdapat pula built in furniture berupa rak penyimpanan dan rak buku untuk komunitas (Gambar 6).



Gambar 6 Furniture Ruang Diskusi Komunitas
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

2. Konsep Ruang Area Promosi dan Informasi

a. Konsep Aktivitas dan Fasilitas



Gambar 7 Konsep Aktivitas dan Fasilitas Area Promosi dan Informasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Area promosi dan informasi berfungsi sebagai titik awal pengunjung untuk mengenal Pusat Literasi dan seluruh komunitas yang ada di dalamnya (Gambar 7). Aktivitas utamanya meliputi membaca informasi, melihat visual dokumentasi kegiatan komunitas, dan mencari tahu cara bergabung ke dalam komunitas. Fasilitas yang disediakan antara lain papan display informasi, rak brosur, media interaktif digital, serta area tempat duduk untuk membaca santai atau diskusi ringan.

Saat ini, komunitas Bandung Book Party, PAF Bandung, dan Ruang Film Bandung melakukan aktivitas promosi dan penyebaran informasi komunitas masih banyak mengandalkan media digital, terutama melalui platform seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok (Gambar 8). Bandung Book Party, misalnya, sering mengunggah informasi agenda kegiatan dan dokumentasi acara melalui akun media sosial mereka untuk menjangkau lebih banyak audiens. PAF Bandung juga memanfaatkan Instagram sebagai media komunikasi serta promosi. Ruang Film Bandung pun aktif mempublikasikan informasi pemutaran film dan diskusi melalui kanal digital, namun belum memiliki media atau ruang fisik khusus untuk memperkenalkan komunitasnya secara lebih langsung kepada publik yang lebih luas.

Kondisi ini mencerminkan pentingnya kehadiran area promosi dan informasi komunitas secara fisik dalam pusat literasi. Dalam perancangan pusat literasi ini, area promosi dan informasi dirancang sebagai titik awal eksplorasi pengunjung terhadap kegiatan komunitas. Ruang ini memungkinkan pengunjung untuk melihat langsung informasi mengenai program, dokumentasi kegiatan, serta cara bergabung ke dalam komunitas melalui tampilan visual, brosur, dan media interaktif. Keberadaan area ini

mendukung penyebaran informasi secara lebih inklusif, khususnya bagi masyarakat yang belum terjangkau oleh media digital atau ingin mengenal komunitas secara langsung. Dengan begitu, ruang ini tidak hanya melengkapi fungsi promosi daring yang telah dilakukan komunitas, tetapi juga memperkuat identitas dan jangkauan komunitas kepada masyarakat yang lebih luas.

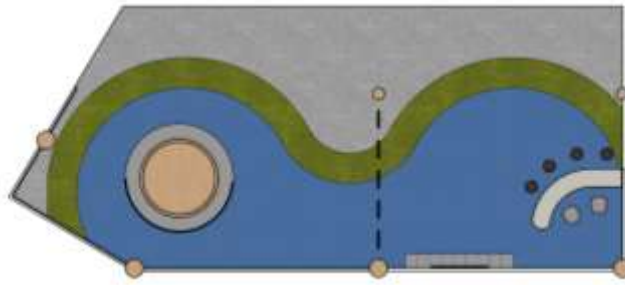


Gambar 8 Media Promosi dan Penyebaran Informasi Komunitas
Sumber: [instagram.com](https://www.instagram.com), 2025

b. Konsep Layout

Area ini menerapkan konsep *space within a space* dengan meletakkan areanya di dalam ruang lobby pusat literasi, sehingga memudahkan siapapun untuk mengakses ruangan ini. Konsep ini dapat menjadi sebuah solusi untuk ruang open plan yang membutuhkan kolaborasi tetapi tetap membutuhkan ruang privasi yang tidak menginginkan intervensi pengguna ruang lainnya yang memiliki tujuan maupun aktivitas berbeda (Trisiana et al., 2018).

Layout ruang ini dirancang terbuka dan mudah terlihat dari area lobby agar bisa langsung menarik perhatian pengunjung sejak pertama datang. Alur sirkulasi dalam ruang dibuat mengalir dengan posisi display yang strategis di sepanjang dinding dan bagian tengah ruang (Gambar 9). Hal ini memudahkan pengunjung mengeksplorasi seluruh informasi yang ditampilkan secara bertahap, tanpa terasa penuh atau berdesakan.



Gambar 9 Konsep Layout Ruang Promosi dan Informasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

c. Konsep elemen pelingkup pada ruang

Elemen pelingkup ruang berupa dinding dimanfaatkan secara maksimal untuk menampilkan poster, infografis, dan foto-foto kegiatan komunitas. Ceiling didesain sederhana agar tidak mengalihkan perhatian dari informasi yang ditampilkan. Sementara furniture seperti rak brosur, bench, dan meja informasi diletakkan menempel dengan dinding dan tetap memberikan ruang gerak yang cukup untuk pengunjung berlalu lalang (Gambar 10).



Gambar 10 Furniture Ruang Promosi dan Informasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

3. Konsep Ruang Kelas Pelatihan

a. Konsep aktivitas dan Fasilitas



Gambar 11 Konsep aktivitas dan Fasilitas Ruang Kelas Pelatihan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Ruang kelas pelatihan difungsikan sebagai tempat pembelajaran dan pengembangan keterampilan, baik secara individu maupun kelompok (Gambar 11). Aktivitas utama di ruang ini meliputi workshop, pelatihan menulis, diskusi topik literasi, sesi mentoring dari komunitas, dan lain sebagainya. Fasilitas yang disediakan antara lain meja dan kursi belajar modular, movable board, loker penyimpanan, serta proyektor untuk kebutuhan presentasi.

Berdasarkan hasil observasi dan studi literatur, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan atau workshop yang diadakan oleh komunitas masih bersifat sementara dan bergantung pada ketersediaan tempat. PAF Bandung kerap menyelenggarakan workshop fotografi di kafe, ruang sewa harian, atau ruang publik lain yang tidak secara khusus dirancang untuk kegiatan edukatif. Begitupun Ruang Film Bandung yang mengadakan pelatihan seperti diskusi teknik penyutradaraan atau penulisan skenario di tempat serupa.

Sebagai solusi terhadap keterbatasan tersebut, ruang kelas pelatihan dalam rancangan pusat literasi ini disediakan secara khusus untuk mendukung kegiatan edukatif dan pengembangan keterampilan dari masing-masing komunitas. Ruang ini dirancang dengan tata letak fleksibel menggunakan furniture modular yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan workshop, baik itu format diskusi kelompok, sesi pelatihan formal, maupun kegiatan interaktif. Selain itu, fasilitas seperti moveable board, loker penyimpanan, serta dukungan pencahayaan dan akustik yang nyaman menjadi pendukung utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih maksimal. Kehadiran ruang kelas pelatihan ini diharapkan dapat memberikan alternatif

tempat yang layak dan profesional bagi komunitas untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan secara berkala, tanpa bergantung pada lokasi eksternal yang bersifat temporer (Gambar 12).



Gambar 12 Kegiatan Workshop Komunitas
Sumber: instagram.com, 2024

b. Konsep Layout

Layout dirancang fleksibel agar ruang bisa disesuaikan dengan berbagai jenis pelatihan. Meja dan kursi modular dapat dipisah atau disatukan sesuai dengan kebutuhan, apakah untuk kelas formal, diskusi kelompok, atau simulasi praktik.

Pada ruangan ini diletakkan signage pada area entrance ruang kelas pelatihan guna memberikan petunjuk mengenai ruang kelas yang akan digunakan untuk kelas pelatihan tertentu (Gambar 13). Craig M. Berger (2005) menyebutkan bahwa lokasi penempatan sign ditentukan oleh hasil analisa rute sirkulasi dan titik dimana terjadi decision point atau titik keputusan pengunjung pada suatu tempat (Wulandari, 2016).



Gambar 13 Konsep Layout Ruang Kelas Pelatihan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

c. Konsep elemen pelingkup pada ruang

Pada ruangan ini, ceiling menggunakan material akustik guna meredam suara dan menciptakan suasana ruang yang tenang dan nyaman. Salah satu sisi dindingnya

dibuat menjorok ke dalam guna sebagai penyimpanan moveable board ketika sedang tidak digunakan.

Ruangan ini menggunakan loose furniture berupa moveable board yang digunakan untuk brainstorming ide, juga meja dan kursi modular yang dapat diatur penempatannya sesuai dengan kebutuhan pengguna ruang kelas. Terdapat pula built in furniture berupa loker penyimpanan dan rak buku sekaligus sliding whiteboard yang terdapat di depan ruang kelas (Gambar 14).



Gambar 14 Furniture Ruang Kelas Pelatihan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

4. Konsep Area Reading Lounge

a. Konsep Aktivitas dan Fasilitas



Gambar 15 Konsep Aktivitas dan Fasilitas Area Reading Lounge
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Reading Lounge dirancang sebagai area untuk membaca santai secara individu maupun kelompok kecil. Aktivitas yang terjadi di sini meliputi membaca buku, berdiskusi ringan, bersantai, atau hanya sekedar menikmati suasana tenang. Fasilitas utama yang disediakan antara lain rak buku, bean bag, dan sitting table (Gambar 15).

Komunitas Bandung Book Party aktif menyelenggarakan kegiatan membaca bersama dan diskusi buku secara rutin di taman kota, lebih tepatnya Taman Film Bandung (Kompasiana, 2025). Aktivitas ini biasanya dilakukan dengan konsep yang santai, di mana para peserta duduk secara lesehan membentuk kelompok-kelompok kecil. Suasana informal dan terbuka ini menciptakan rasa kebersamaan serta kemudahan untuk berbaur antar anggota, namun di sisi lain, kondisi ruang terbuka sering kali tidak mendukung kenyamanan jangka panjang. Faktor cuaca yang tidak menentu, kebisingan lingkungan, serta keterbatasan fasilitas dasar seperti pencahayaan dan lainnya menjadi kendala yang cukup sering dihadapi oleh komunitas ini.

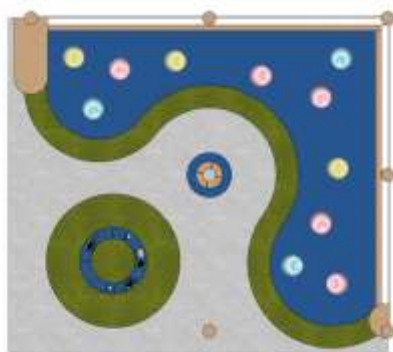
Sebagai bentuk tanggapan terhadap kebutuhan tersebut, area reading lounge dalam perancangan pusat literasi berbasis komunitas ini dirancang untuk mengadopsi suasana santai seperti yang biasa dilakukan Bandung Book Party di ruang terbuka, namun dengan kenyamanan yang lebih baik (Kompasiana, 2024). Konsep lesehan tetap dipertahankan melalui penggunaan bean bag, sitting table, dan hamparan karpet luas, menciptakan suasana yang hangat, akrab, dan tidak kaku. Tata letaknya dibuat terbuka agar antar pengguna dapat saling terhubung dengan mudah (Gambar 16).



Gambar 16 Kegiatan Silent Reading Bandung Book Party
Sumber: Jurnalposmedia (2025)

b. Konsep Layout

Layout dibuat terbuka dengan konsep 'lesehan' didukung dengan furniture berupa sitting table dan bean bag guna memberikan kenyamanan pada pengguna. Sirkulasi merupakan bagian yang sangat penting yang harus diperhatikan dan direncanakan. Prinsip utama dalam penataan sirkulasi adalah memahami pola aktivitas pengguna yang ada dalam ruangan (Naibaho & Hanafiah, 2016), oleh karena itu sirkulasi pada Reading Lounge dirancang untuk menciptakan aliran yang santai, terbuka, dan fleksibel, selaras dengan fungsi ruang sebagai tempat membaca santai dan interaksi informal. Jalur sirkulasinya mengalir bebas di antara elemen furniture lesehan seperti bean bag, sitting table, dan rak buku rendah. Hal ini memungkinkan pengguna untuk berpindah tempat dengan nyaman, memilih sendiri posisi membaca yang paling sesuai dengan preferensi mereka baik secara individu maupun berkelompok. Konsep 'lesehan' ini digunakan agar pengunjung bisa berbaur satu sama lain dengan mudah tanpa ada yang membatasi, mengurangi sifat teritorial antar pengguna (Gambar 17).



Gambar 17 Konsep Layout Area Reading Lounge
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

c. Konsep elemen pelingkup pada ruang

Dinding dirancang fungsional dengan beberapa sisi yang difungsikan sebagai rak buku terbuka. Ceiling dibuat dengan ketinggian standar menggunakan material kayu untuk menciptakan kesan tenang. Lantai didominasi oleh karpet yang nyaman untuk

duduk atau lesehan, sementara furniture-nya berupa bean bag dan sitting table yang mudah dipindahkan (Gambar 18).



Gambar 18 Furniture Area Reading Lounge
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

5. Ruang Multifungsi

a. Konsep aktivitas dan fasilitas



Gambar 19 Konsep Aktivitas dan Fasilitas Ruang Multifungsi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Ruang Multifungsi merupakan ruang fleksibel yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan berskala besar seperti seminar, diskusi publik, pertunjukan seni, talkshow, workshop kolaboratif, hingga pameran hasil karya komunitas. Oleh karena itu, fasilitas yang disediakan dirancang untuk mendukung keberagaman kegiatan tersebut. Beberapa fasilitas utamanya meliputi panggung, proyektor dan layar, partisi portabel, sistem audio, serta kursi dan meja yang mudah dipindah dan disusun ulang (Gambar 19).

Selama ini, komunitas literasi di Bandung seperti Bandung Book Party, PAF Bandung, dan Ruang Film Bandung belum memiliki ruang khusus untuk menyelenggarakan acara-acara berskala besar seperti diskusi publik, pemutaran film, peluncuran karya, hingga lokakarya kolaboratif. Sebagai alternatif, mereka sering menyewa ruang serbaguna di co-working space, aula kampus, atau memanfaatkan ruang publik seperti taman kota dan kafe yang bersedia digunakan untuk berbagai kegiatan. Bandung Book Party beberapa kali mengadakan bedah buku dan aktivitas literasi terbuka di taman kota, yang meskipun bersifat inklusif, namun sangat terbatas dari sisi kenyamanan, perlindungan cuaca, hingga fasilitas presentasi (Jurnalposmedia, 2020) (Gambar 20). Sementara komunitas lain seperti PAF Bandung dan Ruang Film Bandung harus berpindah-pindah tempat sewa sesuai dengan ketersediaan dan anggaran (Gambar 21). Hal ini menyulitkan keberlangsungan program, terutama saat membutuhkan tempat dengan daya tampung besar dan fasilitas teknis tertentu.

Kondisi tersebut menjadi salah satu latar belakang penting dalam menghadirkan ruang multifungsi di pusat literasi berbasis komunitas ini. Ruang multifungsi dirancang dengan luas mencukupi dan fleksibilitas tinggi untuk menampung berbagai jenis kegiatan komunitas. Ruang ini memungkinkan komunitas untuk menampilkan karya, berdiskusi, maupun mengadakan kegiatan terbuka dengan kenyamanan dan dukungan fasilitas yang maksimal.



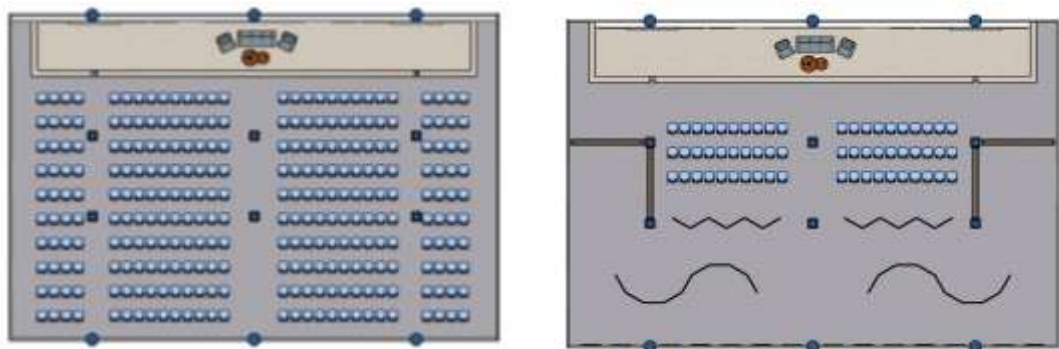
Gambar 20 Kegiatan Seminar Komunitas Bandung Book Party
Sumber: instagram bdgbookparty, 2024



Gambar 21 Kegiatan Sinerame Komunitas Ruang Film Bandung
Sumber: instagram ruangfilmbdg, 2023

b. Konsep layout

Layout ruang ini dirancang fleksibel dan terbuka, dengan area utama yang dapat diubah sesuai kebutuhan kegiatan. Tidak ada pembagian ruang tetap, sehingga ruang bisa dikondisikan untuk kapasitas kecil hingga besar. Partisi portabel disediakan agar pengguna bisa menciptakan zona atau sub area untuk beberapa kegiatan yang berlangsung bersamaan. Ruang ini juga dirancang dengan sirkulasi yang luas agar perpindahan antar area tetap nyaman meskipun dalam kondisi ramai (Gambar 22).



Gambar 22 Konsep Layout Ruang Multifungsi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

c. Konsep elemen pelingkup pada ruang

Dinding pada ruang ini dirancang polos dan bersih untuk memungkinkan proyeksi visual atau display karya, namun tetap disediakan beberapa panel akustik untuk mengurangi gema. Ceiling menggunakan material akustik untuk meredam suara.

Furniture seperti kursi dan meja disimpan di storage tersembunyi saat tidak digunakan, sehingga tidak mengganggu visual ruang. Terdapat pula partisi portabel yang bisa ditempatkan sesuai dengan kebutuhan pembagian area (Gambar 23).



Gambar 23 Furniture Ruang Multifungsi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

KESIMPULAN

Perancangan Interior Pusat Literasi Berbasis Komunitas di Kota Bandung dengan Pendekatan Aktivitas Partisipatif dilakukan sebagai respon terhadap kebutuhan akan ruang literasi yang lebih inklusif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Kota Bandung, meskipun memiliki indeks literasi yang tinggi, masih menghadapi persoalan keterbatasan fasilitas pendukung literasi, baik dari segi ketersediaan ruang maupun kenyamanan dan fungsionalitasnya. Oleh karena itu, pusat literasi ini dirancang untuk menjadi ruang alternatif yang tidak hanya menyediakan akses terhadap informasi, tetapi juga menjadi wadah pertumbuhan ide, kolaborasi lintas komunitas, dan keterlibatan aktif masyarakat.

Melalui pendekatan aktivitas partisipatif, proses perancangan berpusat pada desain visual dan teknis, juga mengutamakan masukan dari komunitas sebagai pengguna utama ruang. Hal ini dilakukan dengan menggali kebutuhan, pola kegiatan, dan preferensi masing-masing komunitas, yaitu komunitas buku, komunitas fotografi, dan komunitas film. Konsep “Flowing Ideas, Growing Connections” diangkat sebagai filosofi desain yang menggambarkan dinamika gagasan dan kolaborasi yang terus

berkembang. Konsep ini kemudian diterjemahkan ke dalam zonasi ruang, bentuk furniture, material, warna, hingga pola sirkulasi yang mengalir dan mendorong interaksi.

Ruang-ruang dalam pusat literasi dibagi berdasarkan kategori aktivitas utama: sosialisasi dan inspirasi, edukasi dan produksi, kolaborasi dan eksplorasi, serta presentasi dan apresiasi. Perancangan pusat literasi ini diharapkan mampu menampung berbagai kegiatan literasi dalam skala kecil hingga besar, serta menjadi fasilitas publik yang hidup, dinamis, dan relevan bagi generasi masa kini. Lebih dari sekadar tempat membaca, pusat literasi ini hadir sebagai ruang tumbuh bersama, di mana ide mengalir dan koneksi sosial tumbuh melalui aktivitas bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- BandungBergerak. (2024). *Ambisi Pemprov Jabar membangun masyarakat literasi ketika judi online mewabah dan minimnya jumlah perpustakaan.*
- Jabarekspres. (2023). *Berbagai macam penguatan literasi di Kota Bandung, mulai program pemerintah hingga konsep masyarakat.*
- Jurnal gaya. (2025). *Bandung linteraction, komunitas literasi kreatif yang menggerakkan literasi Kota Bandung.*
- Jurnalposmedia. (2020). *Tingkatkan minat literasi dengan Komunitas Bandung Book Party.*
- Jurnalposmedia. (2025). *Bandung book party hadirkan kegiatan literasi terbuka, 132 Warga Bandung berpartisipasi.*
- Kemendiknasmen. (2023). *Perpustakaan sekolah, rumahnya literasi.*
- Kompasiana. (2024). *Bandung book party meriahkan literasi di awal tahun 2024.*
- Kompasiana. (2025). *Bandung book party : Mengawali mimpi menuju bandung lautan literasi!*
- Kurniawan. (2020). *Perencanaan dan perancangan pusat literasi.*
- Naibaho, T. I., & Hanafiah, U. I. M. (2016). Analisa sirkulasi ruang gerak pengguna pada area baca di perpustakaan universitas swasta studi kasus: Perpustakaan Learning Center, Telkom University dan Perpustakaan Universitas Parahyangan. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 1(3), 283–296.
- Nurhayati, M., Takwana, T., & Tohamansur, D. (2021). Monitoring dan evaluasi taman bacaan masyarakat di Kota Bandung. *Jurnal Visi Pustaka*, 23(2), 129–140.

- Sokoguru. (2024). *Indeks baca Kota Bandung naik pesat, literasi masyarakat kian terbentuk*.
- Steffanny, E. (2019). Desain Partisipatif Perpustakaan Sekolah Pelita Harapan (SPH), Sentul, Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial (SNDS)*, 2, 301–306.
- Trisiana, A., Hanafiah, U. I. M., & Sarihati, T. (2018). Pemanfaatan Konsep Space Within a Space Dalam Pengolahan Layout Pada Interior. *Idealog: Ide dan dialog desain Indonesia*, 3(1), 1–10.
- Wulandari, R. (2016). Efektivitas lokasi penempatan papan petunjuk (signage system) pada lobby stasiun kereta api bandung. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 1. <https://doi.org/10.25124/idealog.v1i1.842>